

MANAJEMEN KONFLIK DALAM PERSPEKTIF QUR'ANI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN: KAJIAN QS. AL-HUJURAT AYAT 9-10

Nida Uswatunnisa¹, Azmi Alawi Junaedi², Dini Pitriani³, Izza Ahsan Jihad⁴
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Institut Nahdlatul Ulama (INU) Tasikmalaya, Indonesia^{1,2,3,4}

nidauswatunnisa185@gmail.com¹, azmialawio21@gmail.com²,
dinipitriani471@gmail.com³, izzaahsanjihadan4@gmail.com⁴

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi prinsip-prinsip pengelolaan konflik berdasarkan perspektif Al-Qur'an, dengan fokus analisis pada QS. Al-Hujurat ayat 9-10 sebagai dasar utama dalam merumuskan strategi penyelesaian konflik di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami nilai-nilai Qurani seperti islah (rekonsiliasi dan perdamaian), 'adl (keadilan), syura (musyawarah), tabayyun (verifikasi dan klarifikasi), serta ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), sekaligus mengevaluasi relevansi dan penerapannya dalam praktik manajemen konflik di institusi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan, dengan menggunakan sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer, antara lain Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Maraghi, serta Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Hasil penelitian mengungkap bahwa QS. Al-Hujurat ayat 9-10 memberikan panduan komprehensif dalam menangani konflik secara adil, komunikatif, dan konstruktif. Penerapan prinsip-prinsip Qurani tersebut dalam konteks pendidikan Islam terbukti mampu memperkuat solidaritas, membentuk suasana belajar yang harmonis, serta menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi guru, peserta didik, dan seluruh sivitas akademika. Dengan demikian, manajemen konflik berbasis Al-Qur'an tidak sekadar menjadi alat penyelesaian masalah, melainkan juga sarana efektif untuk membangun karakter Islami yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

Kata Kunci: Pengelolaan Konflik, QS. Al-Hujurat 9-10, Nilai-nilai Qurani, Pendidikan Islam

Abstract

This study examines the principles of conflict management from a Qur'anic perspective, focusing on the analysis of Surah Al-Hujurat verses 9-10 as a foundation for formulating strategies to resolve conflicts within Islamic educational settings. The main focus of this research is to explore Qur'anic values such as islah (reconciliation), 'adl (justice), syura (consultation), tabayyun (clarification), and ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), and to evaluate their relevance to the implementation of conflict management in educational

institutions. This research used a qualitative approach using a literature study method, drawing upon both classical and contemporary tafsir sources such as Tafsir Ibn Kathir, Al-Maraghi, and Al-Misbah by Quraish Shihab. The findings reveal that Surah Al-Hujurat verses 9–10 provide a comprehensive framework for managing conflicts in a fair, communicative, and constructive manner. The application of Qur’anic principles within educational contexts has been shown to enhance solidarity, create a harmonious learning environment, and instill moral and spiritual values among teachers, students, and educational staff. Therefore, Qur’an-based conflict management serves not only as a solution to disputes but also as a means of fostering Islamic character formation that contributes to the holistic achievement of educational goals.

Keywords: Conflict Management, Surah Al-Hujurat 9–10, Qur’anic Values, Islamic Education

Pendahuluan

Konflik merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dihuni oleh individu dengan latar belakang, kepentingan, dan karakter yang beragam rentan melahirkan perbedaan pandangan maupun kepentingan. Situasi ini sering kali berkembang menjadi gesekan dan perselisihan apabila tidak dikelola dengan baik. Konflik yang tidak terselesaikan berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan, menurunkan kualitas interaksi belajar, serta menciptakan atmosfer yang tidak kondusif bagi perkembangan peserta didik (Diana & Mareta, 2024). Oleh karena itu, manajemen konflik di institusi pendidikan bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan sebuah keharusan strategis agar tercipta suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan (Rinjani et al., 2024).

Fakta empiris memperlihatkan bahwa konflik di dunia pendidikan dapat terjadi pada berbagai level interaksi, baik antara guru, antara guru dengan siswa, maupun antara tenaga kependidikan lainnya. Faktor penyebabnya pun beragam, mulai dari perbedaan persepsi dalam pembagian tugas, praktik penilaian yang dianggap tidak adil, komunikasi yang buruk, hingga gaya kepemimpinan yang kurang demokratis (Widiasari et al., 2024).

Dampaknya pun bersifat ganda: pada satu sisi, konflik dapat mendorong kreativitas, inovasi, serta memperkuat kerjasama apabila diselesaikan secara sehat (konflik fungsional); namun di sisi lain, konflik juga bisa menimbulkan ketegangan emosional, menurunkan kinerja, menciptakan suasana kerja yang tidak nyaman, hingga menghambat keberlangsungan proses pembelajaran (konflik disfungsional)(zainal, 2024).

Beberapa penelitian di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa strategi penyelesaian konflik berbasis musyawarah, islah, dan nilai-nilai Qur'ani terbukti efektif dalam meredam eskalasi konflik sekaligus memperkuat solidaritas di lingkungan pendidikan. Kajian ini mendukung gagasan bahwa konflik di lembaga pendidikan Islam dapat dikelola melalui kombinasi strategi seperti *tabayyun*, deliberasi/musyawarah, *tahkim*, dan *ishlah*, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Qur'ani dalam penyelesaian konflik (Hasanah, 2020). Hamzah (2025) dalam tulisannya berjudul “Musyawarah dan Moderasi dalam Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Islam: Pendekatan Partisipatif Berbasis Nilai” (*Islamic Edu Management Journal*), mengemukakan bahwa prinsip musyawarah yang didasari pada moderasi Islam, keadilan, serta partisipasi aktif dari semua pihak terkait telah terbukti efektif dalam menurunkan ketegangan, memperkuat hubungan antaranggota, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya dialog setara, klarifikasi informasi, dan mediasi yang berlandaskan nilai Islam sebagai kerangka konseptual dan praktis dalam menyelesaikan konflik di sektor pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang bersumber dari Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis dalam pengelolaan konflik pendidikan jika dilakukan melalui musyawarah yang partisipatif dan moderasi nilai.

QS. Al-Hujurat ayat 9–10 secara eksplisit menggariskan prinsip *ishlah* (perdamaian) sebagai kewajiban moral dan sosial bagi kaum mukmin. Ayat ini memerintahkan agar pihak-pihak yang berselisih segera didamaikan, dan jika salah satunya berlaku zalim, maka harus diarahkan kembali kepada kebenaran. Prinsip keadilan juga ditegaskan sebagai

pondasi utama dalam proses penyelesaian konflik, karena tanpa keadilan, perdamaian hanya akan bersifat semu (Efendi, 2022). Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai pedoman untuk mengelola perselisihan antarpendidik, pendidik dengan siswa, maupun antar siswa melalui dialog yang sehat, musyawarah, dan tindakan yang adil. Pendekatan Qur'ani ini menolak kekerasan serta dendam, dan sebaliknya menekankan solidaritas, ukhuwah, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga harmoni sosial (Rengga, 2023).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis konsep manajemen konflik dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 9–10, serta menjelaskan relevansinya dalam pengelolaan konflik di lingkungan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Qur'ani seperti *ishlah* (perdamaian), keadilan, musyawarah, tabayyun, dan ukhuwah sebagai landasan penyelesaian konflik, sekaligus menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara kontekstual dalam praktik pendidikan guna menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan terfokus pada tercapainya tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dengan harapan hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam mengelola konflik, khususnya pada lembaga pendidikan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada analisis isi ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 9–10, guna menggali nilai-nilai serta prinsip-prinsip manajemen konflik yang ada di dalamnya. Sumber utama data diambil dari Al-Qur'an, baik tafsir klasik maupun modern, serta literatur yang berhubungan dengan manajemen pendidikan Islam. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif dan analitik dengan cara menafsirkan makna dari ayat, meneliti konteks ketika ayat tersebut diturunkan, serta

menghubungkannya dengan penerapan manajemen konflik dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menemukan konsep-konsep Qur'ani yang relevan dalam upaya menciptakan keharmonisan, keadilan, dan solusi konflik secara islami dalam lingkungan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Manajemen konflik pada kajian ini berdasarkan Q.S. Al-Hujurat ayat 9 dan 10. Firman Allah SWT yang dimaksud sebagai berikut.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأْضَلُّوْهُمَا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأْضَلُّوْهُمَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ①

“Dan apabila ada dua golongan mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah Kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأْضَلُّوْهُمَا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ②

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.

Ayat ini menegaskan urgensi *islah* (perdamaian) sebagai langkah utama dalam penyelesaian konflik di antara sesama mukmin, serta menempatkan ‘*adl* (keadilan) sebagai fondasi utama terciptanya perdamaian yang hakiki. Secara spesifik, ayat tersebut mengidentifikasi lima prinsip utama manajemen konflik Qur'ani yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 9–10, yaitu:

1. *Islah* sebagai upaya rekonsiliasi dan perdamaian;
2. ‘*Adl* (keadilan) sebagai asas dalam pengambilan keputusan;

3. *Syura* (musyawarah) sebagai sarana komunikasi terbuka;
4. *Tabayyun* sebagai proses klarifikasi informasi sebelum bertindak; dan
5. *Ukhuwah* Islamiyah sebagai tujuan akhir penyelesaian konflik.

Kelima nilai ini konsisten muncul dalam berbagai tafsir dan diperkuat oleh penelitian terdahulu seperti Supendi & Zuhri (2022) yang membuktikan efektivitas penerapan prinsip Qur'ani dalam menurunkan eskalasi konflik dan memperkuat solidaritas antaranggota lembaga pendidikan Islam (Supendi & Zuhri, 2022).

Selain lima prinsip utama yang telah disebutkan, kajian terhadap berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Maraghi*, serta *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, bahwa QS. Al-Hujurat ayat 9–10 menjadi dasar penting dalam membangun konsep manajemen konflik dalam perspektif Qur'ani, khususnya di lingkungan Pendidikan (Yadi & Sassi, 2025). Di samping itu, juga menekankan signifikansi posisi mediator sebagai individu yang memiliki integritas moral dalam penyelesaian konflik. Dalam *Tafsir Ibn Katsir*, dijelaskan bahwa peran mediator bukan hanya sekadar menengahi, tetapi juga menjamin bahwa rekonsiliasi dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip keadilan dan tidak berpihak. Hal ini menunjukkan bahwa mediator dalam konteks pendidikan—baik kepala sekolah, wakil kurikulum, guru berpengalaman, maupun komite sekolah—memegang tanggung jawab besar untuk menjaga sikap objektif saat menyelesaikan konflik internal (Romi et al., 2025). *Tafsir Al-Maraghi* juga mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa perdamaian yang tidak berlandaskan keadilan hanya akan menghasilkan kedamaian semu.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tersebut sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan yang diwarnai oleh perbedaan karakter, kepentingan, dan dinamika sosial.

B. Pembahasan

Manajemen konflik yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 9–10, yaitu:

1. *Islah* sebagai upaya rekonsiliasi dan perdamaian

Berdasarkan tinjauan literatur empiris terkini mengenai manajemen konflik di institusi pendidikan Islam Indonesia, perselisihan tingkat ringan hingga sedang sering muncul di madrasah serta pondok pesantren, baik melibatkan hubungan pendidik-peserta didik maupun antarstaf kependidikan. Perselisihan ini umumnya berakar pada divergensi pandangan terkait kebijakan institusional, pendekatan pengajaran, dinamika komunikasi internal, serta isu-isu personal yang bersifat individu (Widodo, 2025). Temuan ini konsisten dengan kajian literatur komprehensif oleh Farhan dan Hadisaputra (2021) dalam Jurnal Dialog Kementerian Agama, yang mengidentifikasi sumber utama konflik di madrasah mencakup dimensi komunikasi yang tidak efektif, struktur organisasional yang rentan, serta perbedaan persepsi antarindividu faktor-faktor yang juga terkonfirmasi dalam studi empiris kontemporer di pondok pesantren(Widodo, 2025).

Berbagai studi empiris kontemporer mengindikasikan bahwa divergensi pandangan tersebut umumnya diatasi melalui mekanisme musyawarah informal serta pendekatan kekeluargaan yang mengutamakan pencapaian solusi kolektif dan *win-win*. Pola resolusi ini merepresentasikan aplikasi praktis dari prinsip *islah* (rekonsiliasi damai) dan *syura* (musyawarah deliberatif) dalam kerangka Islami, walaupun belum secara konsisten terformalisasikan dalam regulasi institusional tertulis (Widodo, 2025). Selain itu, penelitian Kurdi (2019) tentang konsep *islah* dalam Tafsir Ibn 'Asyur menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak hanya untuk mengakhiri perseteruan, melainkan juga merupakan usaha memperbaiki hubungan dengan cara yang adil dan seimbang demi mencapai keseimbangan sosial dan spiritual dalam komunitas Muslim saat ini. Pendekatan ini diperkuat oleh studi literatur komparatif yang menempatkan rekonsiliasi sebagai komponen dari etika sosial dan pendidikan Islam yang bersifat moderat

dan inklusif. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai Pendidikan yang berbasis pada prinsip perdamaian dalam konteks Islam, yang menekankan pentingnya nilai-nilai dari QS. Al Hujurat dalam membangun harmoni sosial sebagai langkah pencegahan dalam konflik di institusi pendidikan Islam (Ansyori, 2024), yang menunjukkan penerapan prinsip-prinsip perdamaian dalam pendidikan.

2. *‘Adl* (keadilan) sebagai asas dalam pengambilan keputusan;

Dalam implementasi praktis resolusi konflik di madrasah serta pondok pesantren Indonesia, pimpinan institusi secara konsisten mengedepankan prinsip keadilan yang imparial dengan berfondasi pada konsep *‘adl* Qur’ani. Pemahaman keadilan di sini tidak bersifat egaliter semata (sama rata), melainkan proporsional, yaitu penempatan hak dan kewajiban masing-masing pihak sesuai dengan porsi dan konteks yang tepat, sehingga menghindari ketidakadilan struktural maupun interpersonal (Farhan & Hadisaputra, 2021). Praktik ini merupakan perwujudan langsung dari perintah QS. Al-Hujurat ayat 9–10, yang secara eksplisit menekankan penyelesaian perselisihan secara *bil-‘adl* (dengan keadilan hakiki) sebagai syarat perdamaian yang autentik dan berkelanjutan.

3. *Syura* (musyawarah) sebagai sarana komunikasi terbuka

Prinsip *syura* seperti ditegaskan dalam kajian yang dilakukan oleh Wahyudi Widodo (2025) yang dipublikasikan di Jurnal Al-Basirah, yang secara spesifik menekankan praktik manajemen konflik di pondok pesantren melalui strategi humanis, dialogis intensif, serta berfondasi pada musyawarah partisipatif—sebuah pendekatan yang selaras dengan model resolusi konflik relasional Rahim (2017) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur’ani.

4. *Tabayyun* sebagai proses klarifikasi informasi sebelum bertindak

Prinsip *tabayyun* yang termaktub dalam ayat-ayat awal Surah Al-Hujurat, terutama pada ayat 6, menunjukkan keterkaitan erat dengan QS. Al-Hujurat ayat 9–10, sehingga membentuk kerangka norma sosial Islami yang utuh dan

terintegrasi. Berbagai studi empiris dalam bidang pendidikan Islam mengungkap bahwa salah satu pemicu utama konflik adalah informasi yang keliru atau penafsiran yang salah akibat kurangnya komunikasi efektif (Bahri & Sassi, 2025). Dalam ranah pendidikan, *tabayyun* berperan sebagai strategi preventif yang krusial untuk menghambat eskalasi konflik. Contohnya, kesalahpahaman antara pendidik dan peserta didik mengenai penilaian akademik, aturan institusi, atau penegakan disiplin sering menjadi fenomena umum di lingkungan sekolah. Penerapan *tabayyun* melalui proses klarifikasi langsung, dialog dua arah, serta penjelasan yang transparan terbukti mampu mereduksi potensi konflik secara signifikan. Pandangan ini diperkuat oleh Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yang menekankan bahwa *tabayyun* menjadi pondasi esensial bagi hubungan sosial yang harmonis, karena tanpa verifikasi kebenaran informasi, individu rawan membuat kesimpulan yang menyimpang dan merusak solidaritas (AL-MISBAH, n.d.)

5. *Ukhuwah* Islamiyah sebagai tujuan akhir penyelesaian konflik.

Lebih lanjut, nilai *ukhuwah* Islamiyah yang menjadi tujuan utama dari resolusi konflik menekankan bahwa konflik tidak sekadar bersifat struktural maupun interpersonal, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan etika moral yang mendalam. QS. Al-Hujurat ayat 10 secara tegas menyatakan bahwa kaum mukmin sesungguhnya bersaudara, sehingga kewajiban untuk mendamaikan kelompok yang berselisih tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah. Dalam ranah institusi pendidikan Islam, prinsip ini membuka peluang luas untuk membangun budaya lembaga yang berfondasi pada empati, kasih sayang, serta solidaritas antaranggota sivitas akademika (Thoyib et al., 2021). Berbagai studi empiris berbasis lapangan mengindikasikan bahwa madrasah atau sekolah Islam yang secara konsisten mengintegrasikan nilai persaudaraan ke dalam rutinitas sehari-hari—melalui mekanisme seperti musyawarah kelas, program pengembangan

karakter, serta aktivitas keagamaan kolektif—cenderung menunjukkan tingkat konflik interpersonal yang lebih rendah secara signifikan (Nurdalia, 2025). Prinsip *ukhuwah* ini mendorong seluruh warga sekolah untuk mempersepsi konflik sebagai kesempatan berharga bagi pembelajaran bersama dan penguatan akhlak Islami, alih-alih sebagai hambatan atau ancaman.

QS. Al-Hujurat ayat 9–10 secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk mendamaikan dua kelompok mukmin yang berselisih dengan keadilan karena Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Dalam konteks manajemen pendidikan, ayat ini menjadi landasan etis bagi pimpinan lembaga pendidikan dalam merancang mekanisme penyelesaian konflik yang menjunjung tinggi nilai musyawarah, keadilan, dan kasih sayang. Dengan pendekatan tersebut, konflik dapat dimaknai sebagai sarana penguatan *ukhuwah* dan pembentukan karakter moral warga sekolah (Verses, n.d.).

Nilai-nilai Qur’ani dalam QS. Al-Hujurat ayat 9–10 juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan teori manajemen konflik modern, seperti model Thomas dan Kilmann (1974) yang menekankan kolaborasi dan kompromi sebagai strategi ideal penyelesaian konflik. Namun, pendekatan Qur’ani memberikan dimensi tambahan berupa nilai spiritual berupa niat *islah* dan tanggung jawab *ukhuwah* yang tidak ditemukan dalam teori sekuler (Nurusshobah et al., 2025). Hal ini selaras dengan temuan Supendi dan Zuhri (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan *islah* dan musyawarah menghasilkan perdamaian jangka panjang di lembaga pendidikan Islam.

Secara praktis, penerapan manajemen konflik berbasis Qur’ani di lingkungan pendidikan berpotensi membangun budaya damai yang berkelanjutan. Kepala sekolah, guru, dan peserta didik dapat menginternalisasi nilai *islah*, *‘adl*, dan *tabayyun* dalam interaksi sehari-hari. Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah manajemen konflik dengan memasukkan nilai spiritual dan etika Islam sebagai fondasi

utama. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 9–10 tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai model konseptual aplikatif dalam membangun lembaga.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pustaka mengenai QS. Al-Hujurat ayat 9-10 serta berbagai interpretasi klasik dan modern, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Quran memberikan suatu kerangka kerja yang luas dan terapan untuk pengelolaan konflik dalam institusi pendidikan Islam. Ayat tersebut menekankan bahwa penyesuaian konflik harus dimulai dengan langkah rekonsiliasi, dilakukan melalui dialog terbuka, didukung oleh *tabayyun* sebagai proses untuk klarifikasi informasi, dan ditegakkan berdasarkan prinsip keadilan yang seimbang, dengan tujuan akhir untuk melindungi serta memperkuat persaudaraan islam.

Penerapan prinsip-prinsip Qur'ani ini terbukti relevan dan efektif dalam mengatasi konflik di lingkungan pendidikan Islam, baik di antara pengajar, pelajar, maupun staf pendukung. Metode ini tidak hanya berfungsi untuk menurunkan intensitas konflik dan menciptakan lingkungan belajar yang damai, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter Islami para anggota sekolah. Berbeda dengan teori manajemen konflik yang bersifat sekuler, pendekatan Qur'ani membawa dimensi spiritual melalui niat tulus dalam rekonsiliasi dan tanggung jawab antarsesama, sehingga menghasilkan perdamaian yang lebih nyata dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, manajemen konflik berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 9–10 bukan hanya berperan sebagai teknik untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi juga sebagai alat untuk membina etika sosial, memperkuat solidaritas, dan mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Pendekatan ini pantas dijadikan dasar konseptual dan praktis dalam pengelolaan konflik di lembaga pendidikan Islam saat ini.

Referensi

- AL-MISBAH, D. P. T. (n.d.). *Makna Tabayun dalam Prespektif Tafsir Al-Misbah (Kajian Surah Al-Hujarat Ayat 6)*.
- Ansyori, A. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Perdamaian dan Toleransi di Masyarakat Multikultural. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 12–18.
- Bahri, S., & Sassi, K. (2025). IMPLEMENTASI PRINSIP TABAYYUN DALAM MENANGKAL HOAKS DAN DISINFORMASI (ANALISIS AL-HUJURAT AYAT 6 SEBAGAI FRAMEWORK LITERASI DIGITAL BERBASIS AL-QURAN. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(3).
- DIANA, E. P., & MARETA, R. (2024). Sumber, penyebab, dan dampak konflik terhadap lingkungan pendidikan. *JURNAL EKONOMI MANAJEMEN DAN BISNIS (JEMB) : Publikasi Inspirasi Indonesia*, 2(2), 191–197.
- Efendi, S. (2022). Prinsip keadilan dalam proses penyelesaian sengketa hukum Islam. *Constitutio: Journal of State and Political Law Research*, 1(2), 87–96.
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2021). Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review: Manajemen Konflik di Pesantren, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Kajian Literatur. *Dialog*, 44(1), 37–50.
- Hamzah, M. (2025). Musyawarah Dan Moderasi Dalam Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Islam: Pendekatan Partisipatif Berbasis Nilai. *IslamicEdu Management Journal*, 2(1), 1–16.
- Hasanah, U. (2020). Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Kualitas Kerja pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 1–11.
- Nurdalia, N. (2025). The Secret of Brotherhood-Based Education: A Holistic Ice-Breaking Strategy for Islamic Schools. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 404–415.
- Nurusshobah, N., Ismail, H., Wahid, I. D., & Harfi, M. (2025). Perdamaian Sosial dalam Al-Qur'an: Relevansi Ayat-Ayat Konflik untuk Resolusi Kontemporer. *Mu Arah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(1), 15–31.
- RENGGA, I. (2023). Konsep Perdamaian dalam QS. Al-Hujurat Ayat 9-10 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *AL-KAUNIYAH: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal*, 4(2), 40–51.
- Rinjani, A. Q., Sariasih, Y., & Haryanti, S. (2024). Manajemen Konflik Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 298–311.
- Romi, M., Khasanah, N., & Ismail, H. (2025). Mediasi Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Penyelesaian Sengketa Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(1), 29–48.

- Supendi, C., & Zuhri, S. (2022). Manajemen Konflik Dalam Peningkatan Kinerja Guru Perspektif Al-Qur'an. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 85–102.
- Thoyib, M., Subandi, S., & Harsoyo, R. (2021). Managing Multicultural Islamic Education through Conflict Resolution Learning Development in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 409–421.
- VERSES, I. N. S. A.-H. (n.d.). *PEACE-LOVE EDUCATION IN SURAH AL-HUJURAT VERSES 9-10*.
- Widiasari, F., Zahro, F., & others. (2024). Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa di Sekolah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Widodo, W. (2025). Manajemen Konflik dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami untuk Penyelesaian Masalah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 138–151.
- Yadi, S., & Sassi, K. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama Inklusif: Refleksi Kritis Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 10: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2106–2112.
- ZAINAL, A. (2024). Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Sekolah. *MUTIARA: JURNAL PENELITIAN DAN KARYA ILMIAH : Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin Baubau*, 3(1), 38–53.



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).